

HERITAGE PATTERNS: TRANSFORMING SUNAN DRAJAT'S CEMETERY MOTIFS INTO MODERN JEWELRY DESIGN

WARISAN RAGAM HIAS: TRANSFORMASI MOTIF MAKAM SUNAN DRAJAT PADA DESAIN PERHIASAN MODERN

Wahyu Pambudi Widodo¹, Agatha Dinarah Sri Rumestri^{2*}, Pricilla Tamara³
Universitas Telkom^{1,2,3}

agathadinarah@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

For modern Muslim communities, jewelry is no longer merely regarded as an accessory to complement appearance, but also as a representation of life values, beliefs, and religious identity. The high consumption of gold jewelry in Indonesia reflects a strong interest in pieces that are not only visually appealing but also carry deep symbolic meaning aligned with cultural values and Islamic teachings. This phenomenon indicates a demand for products that go beyond aesthetics, blending visual beauty with distinct spiritual and cultural identity. Unfortunately, most jewelry designs available in the market remain focused solely on visual aspects, without incorporating the rich cultural values or spiritual dimensions embedded in traditional heritage, thus creating a challenge in meeting the preferences of Muslim consumers who are increasingly aware of the symbolic and religious significance of the items they wear. One cultural heritage with great potential for adaptation into jewelry design is the ornamental motifs from the Sunan Drajat Cemetery Site, which are not only visually rich but also imbued with profound moral and philosophical messages—particularly the Pepali Pitu teachings that emphasize the balance between worldly life and the hereafter. This study employs the ATUMICS method (Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, Shape) to harmoniously integrate traditional and modern elements. The resulting design is a contextual jewelry set consisting of rings, bracelets, pendants, and brooches that are sharia-compliant, aesthetically pleasing, and contribute to the preservation of local culture while introducing Indonesia's traditional heritage to the modern Muslim fashion market.

Keywords: Cemetery Site, Jewelry, Motifs, Sunan Drajat, Traditional Heritage

ABSTRAK

Masyarakat Muslim modern memandang perhiasan tidak lagi hanya dianggap sebagai aksesoris pelengkap penampilan, melainkan juga sebagai representasi dari nilai-nilai kehidupan, keyakinan, dan identitas religius. Tingginya konsumsi perhiasan emas di Indonesia mencerminkan minat yang tinggi terhadap perhiasan yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat serta selaras dengan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan produk yang tidak sekadar mengedepankan estetika, tetapi mampu memadukan keindahan visual dengan identitas spiritual dan kultural yang khas. Sayangnya, sebagian besar desain perhiasan yang beredar di pasaran masih terfokus pada aspek visual semata tanpa mengangkat potensi nilai-nilai budaya lokal maupun dimensi spiritual yang terkandung dalam warisan tradisional, sehingga menimbulkan tantangan dalam memenuhi preferensi konsumen Muslim yang semakin sadar akan makna simbolik dan religius pada produk yang mereka kenakan. Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke dalam desain perhiasan adalah motif ragam hias dari Kompleks Makam Sunan Drajat, yang tidak hanya kaya secara visual tetapi juga mengandung pesan moral dan filosofis yang mendalam, khususnya ajaran Pepali Pitu yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan metode ATUMICS (*Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, Shape*), untuk menggabungkan aspek tradisional dan modern secara harmonis. Hasil

perancangan berupa set perhiasan kontekstual yang terdiri dari cincin, gelang, liontin, dan bros, yang bernilai syar'i, estetis, serta berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sekaligus memperkenalkan warisan tradisional Indonesia ke pasar *fashion* Muslim modern.

Kata kunci: Komplek Makam, Motif, Perhiasan, Sunan Drajat, Warisan Tradisi

PENDAHULUAN

Film sebagai medium audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan relasi sosial, ideologi, dan kekuasaan dalam masyarakat (Sintowoko, 2023). Dalam perkembangan sinema kontemporer, ruang dalam film tidak lagi dipahami sekadar sebagai latar tempat berlangsungnya cerita, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang aktif membentuk pengalaman naratif dan posisi ideologis penonton (Andhika & Angelina, 2023). Perspektif ini berkembang kuat dalam kajian *spatial criticism* yang memandang ruang sebagai entitas sosial-politik yang diproduksi melalui relasi kuasa, praktik budaya, dan representasi visual (Noviani & Udasmoro, 2021). Dalam konteks sinema, ruang bekerja sebagai instrumen naratif sekaligus medium ideologis yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan diorganisasi, dinegosiasikan, dan dilawan melalui visualitas film.

Salah satu ruang yang memiliki muatan ideologis kuat dalam tradisi sinema adalah penjara. Penjara secara historis selalu hadir sebagai simbol kontrol sosial, disiplin tubuh, dan mekanisme kekuasaan negara (Runturambi, 2014). Dalam film-film bertema *prison cinema*, ruang penjara sering kali diposisikan sebagai miniatur masyarakat yang memperlihatkan kontradiksi sosial secara lebih intensif, mulai dari kekerasan struktural, ketimpangan kekuasaan, hingga persoalan moralitas dan resistensi (Sriharyani, 2024). Dalam konteks sinema dunia, representasi penjara dapat ditemukan dalam film-film seperti *The Shawshank Redemption* dan *Un Prophète* yang menjadikan penjara sebagai arena refleksi sosial. Perhiasan merupakan benda yang digunakan sebagai pelengkap penampilan guna meningkatkan daya tarik estetis, baik dalam konteks acara formal maupun penggunaan sehari-hari (Monika, 2020). Hasrat mempercantik diri dengan penggunaan perhiasan, bagi sebagian orang merupakan pemenuhan keinginan pribadi, yang kemudian mendorong pasar menyediakan alternatif desain sebagai penunjang gaya hidup segmen konsumen yang lebih luas (Rumestri & Tesyalonika, 2022). Bentuk perhiasan biasanya terinspirasi dari elemen alam ataupun ragam hias yang telah berkembang dalam kebudayaan setempat, misalnya motif ragam hias di Kompleks Makam Sunan Drajat (Ramadhan, Djatiprambudi, et al., 2021). Sayangnya, sebagian besar desain perhiasan yang beredar di pasaran saat ini masih berfokus pada aspek

visual semata tanpa mengangkat potensi nilai-nilai budaya lokal maupun dimensi spiritual yang terkandung dalam warisan tradisional (Ramadhan & Handayaniingrum, 2021). Kecenderungan ini menjadi latar belakang bagi penulis dalam merancang produk perhiasan.

Kompleks Makam Sunan Drajat juga merupakan salah satu situs budaya yang kaya akan motif ragam hias yang ditemukan pada arsitektur bangunan, ukiran kayu, dan karya seni. Bangunan cungkup Makam Sunan Drajat didominasi oleh material tembok dan kayu jati yang dipahat dengan detail ukiran. Terdapat 64 panel berukuran besar dan kecil, di mana 55 panel di antaranya menampilkan motif ragam hias teratai (Nizam et al., 2018). Ciri khas ragam hias teratai di makam ini antara lain tidak adanya penggambaran bunga yang tumbuh dari vas, berbeda dengan representasi sebelumnya yang umum menggunakan vas sebagai elemen dasar. Gulungan teratai pada makam ini diakhiri dengan kuncup atau tunas, bukan dengan bentuk gulungan sempurna sebagaimana motif terdahulu. Selain itu, ragam hias ini tidak ditampilkan di atas padmāsana, melainkan ditempatkan dalam bingkai bermotif cermin (Nizam et al., 2018).

Ragam hias merupakan elemen dekoratif yang ditampilkan dalam pola berulang pada suatu karya seni atau kerajinan. Pola ini dapat dijumpai pada berbagai media, seperti kain tenun, batik, songket, serta ukiran pada kayu dan batu (Utami et al., 2020). Ragam hias dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, di antaranya ragam hias geometris, flora, fauna, dan figuratif. Motif-motif tersebut tidak hanya memperindah objek, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah dari suatu wilayah atau komunitas (Ramadhan & Handayaniingrum, 2021).

Dalam perspektif Islam, penggunaan perhiasan memiliki aturan tertentu yang perlu diperhatikan. Islam memperbolehkan wanita untuk menggunakan perhiasan selama tidak berlebihan dan tetap menjunjung prinsip kesederhanaan dalam berbusana. Di sisi lain, penggunaan emas dan sutra dilarang bagi laki-laki muslim (Jenetri et al., 2024; Ulfah Zakiyah et al., 2025). Oleh karena itu, dalam proses perancangan perhiasan yang terinspirasi dari motif ragam hias di Kompleks Makam Sunan Drajat, perlu diperhatikan aspek syariat agar produk yang dihasilkan tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai Pepali Pitu Sunan Drajat

Ajaran *Pepali Pitu* memuat tujuh nilai moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat (Khumaimah et al., 2025; Sudrajat, 2023). Rincian dari ketujuh filosofi tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Ajaran Pepali Pitu
 (Sumber: Sudrajat, 2023; Khumaimah et al., 2025)

No	Pepali Pitu	Artinya
1	<i>Memangun resep tyasing sasama</i>	Kita selalu membuat senang hati orang Lain
2	<i>Jroning suka kudu eling lan waspodo</i>	Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada
3	<i>Laksitaning Subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah</i>	Dalam Upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan
4	<i>Meper Hardaning Pancadriya</i>	Senantiasa berjuang menekan gejolak hawa nafsu inderawi.
5	<i>Heneng – Hening – Henung</i>	Dalam diam akan dicapai keheningan dan dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia.
6	<i>Mulya guna Panca Waktu</i>	Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu
7	<i>Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan</i>	Berikan tongkat kepada orang buta. berikan makan kepada orang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan.

Filosofi perancangan perhiasan ini sejalan dengan ajaran nilai *Pepali Pitu* yang diwariskan Sunan Drajat, yang memuat prinsip-prinsip moral dan spiritual sebagai pedoman hidup. Nilai tersebut antara lain *mulya guna panca waktu*, yang bermakna bahwa pencapaian kemuliaan lahir dan batin dicapai melalui pelaksanaan shalat lima waktu secara konsisten; *jroning suka kudu eling lan waspodo*, yaitu anjuran untuk senantiasa mengingat Tuhan dan bersikap waspada meskipun berada dalam suasana gembira. Konsep estetika perhiasan yang dihasilkan mengacu pada keselarasan antara keindahan visual dan pesan moral yang terkandung dalam *Pepali Pitu*, di mana inspirasi bentuk dan motif diperoleh dari ornamen serta ragam hias pada Kompleks Makam Sunan Drajat (Mulyono et al., 2021). Desain ini berupaya menghadirkan perhiasan yang

memancarkan aura religius dan kultural, sehingga menjadi karya yang tidak hanya memikat secara estetis, tetapi juga mampu menyampaikan narasi tentang kearifan lokal dan spiritualitas (Khumaimah et al., 2025).

Etika Mengenakan Perhiasan dalam Islam

Dalam Islam, penggunaan perhiasan bagi para penganutnya diatur dengan sejumlah ketentuan dan pedoman yang bertujuan untuk menjaga kesopanan, kesederhanaan, serta mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual (Halimah, 2025; Saefullah et al., 2024; Siregar, 2023).

a. Larangan Menggunakan Emas dan Sutra bagi Laki-Laki

Dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: *Aku telah melihat Rasulullah mengambil sutra dan meletakkannya ditangan kanannya dan mengambil emas lalu meletakkannya ditangan kirinya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya dua hal ini (sutra dan emas) diharamkan atas kaum laki-laki dari umatku".* (HR. Ahmad: I/115, Abu Dawud: 4058, An-Nasa'I: VIII/160, dengan sanad hasan).

b. Tidak Berlebihan

Salah satu ajaran etika penting dalam Islam yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan adalah larangan untuk bersikap berlebihan. Prinsip ini juga berlaku dalam hal penggunaan perhiasan. Allah tidak menyukai sikap berlebihan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31 yang artinya *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".*

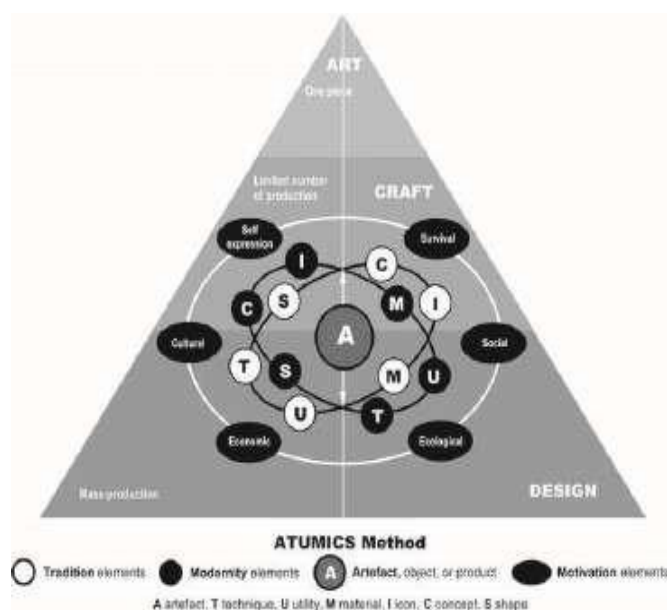
c. Hindari Riya

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"* (QS. An-Nisa: 36). Oleh karena itu, memakai perhiasan secara wajar dan tidak berlebihan mencerminkan sikap seorang muslim yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang produk perhiasan yang terinspirasi dari motif ragam hias yang terdapat di Kompleks Makam Sunan Drajat. Produk ini diharapkan dapat berperan sebagai media edukatif dalam memperkenalkan kekayaan warisan budaya Indonesia, sekaligus memiliki daya saing dalam pasar *fashion* muslim modern. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan mampu menghasilkan produk yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan makna

budaya, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran moral Pepali Pitu yang diwariskan Sunan Drajat, yang menekankan kebaikan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode ATUMICS sebagai pendekatan analisis dalam pengembangan desain berbasis budaya lokal (Edward et al., 2022; Nugraha, 2019). Metode ini merupakan instrumen analisis sistematis yang mengintegrasikan tujuh variabel utama, yaitu *Artefact*, *Technique*, *Utility*, *Material*, *Icon*, *Concept*, dan *Shape* (Turang et al., 2021). Melalui klasifikasi unsur-unsur tersebut, proses transformasi dari artefak tradisional ke dalam produk desain modern dapat dilakukan secara terukur tanpa menghilangkan nilai filosofis aslinya. Dengan mengacu pada kerangka tersebut, nilai-nilai budaya lokal dapat diadaptasikan secara relevan ke dalam fungsi desain kontemporer. Implementasi skema dasar metode ATUMICS yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini diilustrasikan secara mendalam pada Gambar 1.

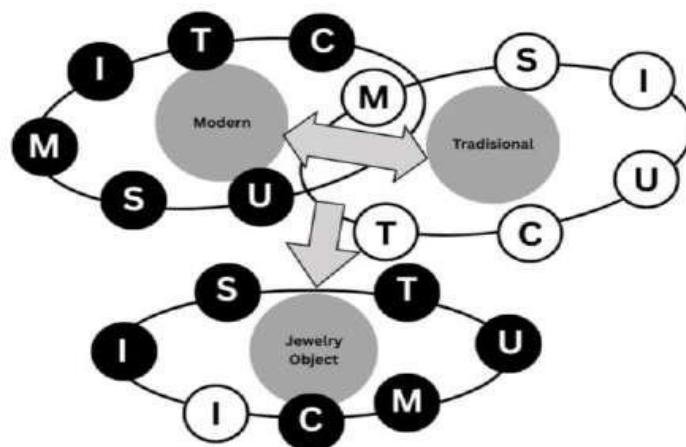


Gambar 1. Metode Atumics
(Sumber: Nugraha, 2019)

Gambar 1 menunjukkan hubungan antar elemen ATUMICS yang saling terintegrasi dalam proses transformasi desain. Setiap elemen dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik objek tradisional, kemudian dikembangkan menjadi produk

modern melalui proses reinterpretasi bentuk, fungsi, material, dan teknik produksi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengadaptasi motif ragam hias teratai dari Kompleks Makam Sunan Drajat ke dalam desain perhiasan kontemporer.

Pengembangan lebih lanjut dari skema ATUMICS kemudian disesuaikan dengan kebutuhan perancangan perhiasan. Proses integrasi antara aspek tradisional dan modern divisualisasikan dalam bentuk skema transformasi desain yang lebih spesifik terhadap objek perhiasan. Skema tersebut memperlihatkan interaksi antara nilai tradisional dan pendekatan modern yang menghasilkan objek perhiasan sebagai produk akhir. Visualisasi pengembangan skema tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema implementasi Atumics
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa aspek tradisional dan modern dianalisis melalui elemen *Artefact*, *Technique*, *Utility*, *Material*, *Icon*, *Concept*, dan *Shape* secara paralel. Dalam perancangan ini, ikon tradisional berupa motif teratai dipertahankan sebagai identitas visual utama desain. Sementara itu, aspek fungsi (*utility*), teknik produksi (*technique*), material, konsep desain, serta bentuk disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perhiasan modern. Melalui proses integrasi tersebut, dihasilkan rancangan perhiasan yang tetap membawa nilai filosofis dan karakter visual tradisional, namun memiliki relevansi fungsional dan estetika sesuai perkembangan desain masa kini.

Setelah proses integrasi aspek tradisional dan modern melalui metode ATUMICS dijelaskan pada Gambar 2, tahapan berikutnya adalah melakukan pemetaan setiap elemen ATUMICS ke dalam konteks objek tradisional dan objek modern. Pemetaan ini bertujuan untuk memperjelas transformasi elemen budaya ke dalam desain perhiasan

kontemporer. Uraian rinci mengenai perbandingan aspek tradisional dan modern tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan aspek Atumics
 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Aspek	Tradisional	Modern
<i>Artefact</i>	Motif Ragam Hias Sulur Gelung Teratai	Perhiasan
<i>Technique</i>	Teknik Pahat	Teknik Patri dan Casting
<i>Utility</i>	Sebagai Hiasan di Komplek Makam Sunan Drajat	Sarana untuk mempercantik diri
<i>Material</i>	Kayu	Emas
<i>Icon</i>	Bentuk Teratai	Perhiasan dengan tema motif ragam hias dari kompleks Makam Sunan Drajat
<i>Concept</i>	Dinding dengan motif ragam hias	Sebuah perhiasan dengan konsep modern dengan mempertahankan filosofis dari motif ragam hias tersebut
<i>Shape</i>	Berbentuk dinding datar dengan diberi motif	Bentuk Perhiasan (Cincin, Kalung, Bros, dan Gelang)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa pada aspek *artefact*, objek tradisional berupa motif ragam hias sulur gelung teratai ditransformasikan menjadi produk perhiasan sebagai artefak modern. Pada aspek *technique*, teknik pahat pada media kayu dialihkan menjadi teknik patri dan casting yang sesuai dengan produksi perhiasan berbahan logam. Pada aspek *utility*, fungsi awal sebagai elemen hias arsitektur pada Kompleks Makam Sunan Drajat berubah menjadi sarana mempercantik diri dalam konteks *fashion* modern.

Selanjutnya, pada aspek *material*, penggunaan kayu sebagai medium ukiran tradisional digantikan dengan emas sebagai material utama perhiasan. Aspek *icon* mempertahankan bentuk teratai sebagai identitas visual utama, namun diterapkan dalam konteks desain perhiasan modern. Pada aspek *concept*, konsep dinding bermotif ragam hias ditransformasikan menjadi konsep perhiasan yang tetap mempertahankan nilai filosofis motif tersebut. Sementara itu, pada aspek *shape*, bentuk dinding datar dengan ukiran berkembang menjadi bentuk perhiasan seperti cincin, kalung, bros, dan gelang. Transformasi yang dirumuskan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa proses perancangan tidak menghilangkan identitas tradisional, melainkan melakukan adaptasi kontekstual agar motif ragam hias tetap relevan dalam produk kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik visual motif teratai yang menjadi sumber inspirasi utama dalam perancangan ini dianalisis melalui studi literatur dan dokumentasi visual. Motif teratai pada Kompleks Makam Sunan Drajat memiliki ciri khas yang berbeda dengan motif teratai pada relief Hindu-Buddha, baik dari segi komposisi maupun elemen pendukungnya. Visualisasi karakteristik tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

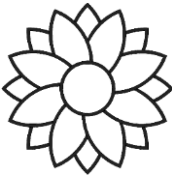
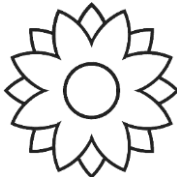


Gambar 3. Motif bunga teratai
(Sumber: Nizam et al., 2018)

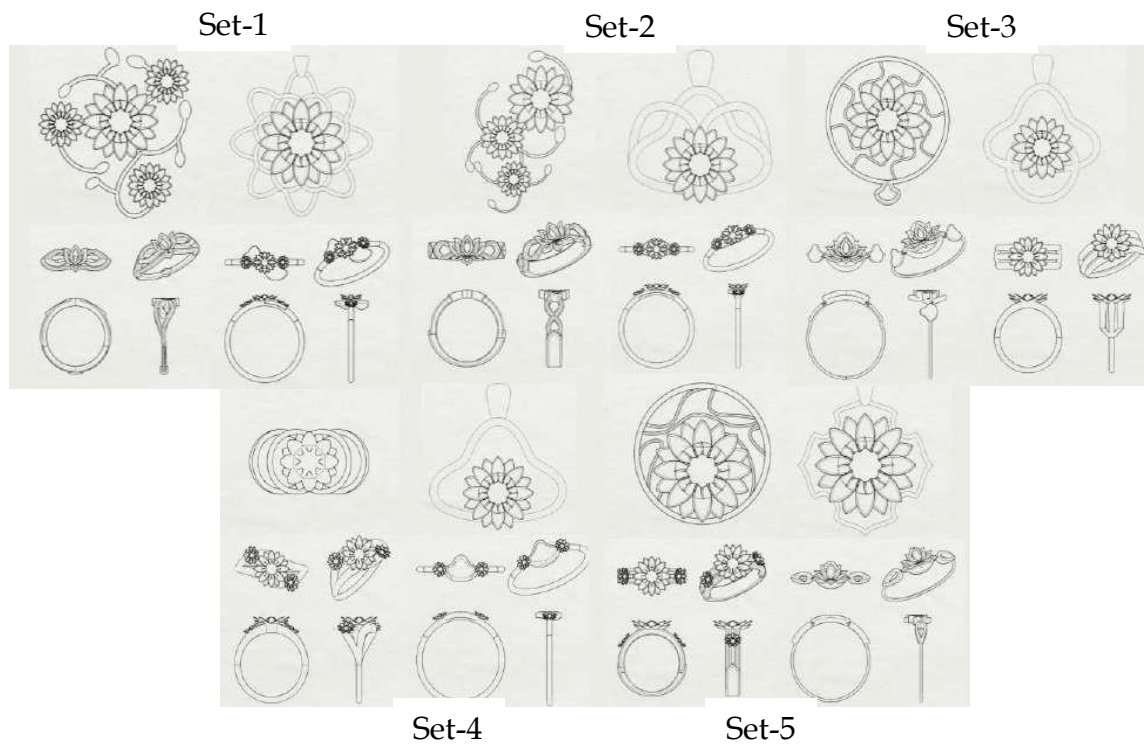
Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa motif teratai tidak digambarkan tumbuh dari dalam vas dan tidak ditempatkan di atas padmāsana sebagaimana representasi sebelumnya pada periode Hindu-Buddha. Gulungan sulur pada motif tersebut juga diakhiri dengan bentuk kuncup atau tunas, bukan gulungan sempurna. Selain itu, ragam hias ditempatkan dalam bingkai bermotif cermin yang memperkuat kesan simetris dan ornamental (Nizam et al., 2018). Karakteristik visual ini menunjukkan adanya reinterpretasi simbol teratai dalam konteks Islamisasi budaya, di mana bentuknya tetap dipertahankan namun mengalami penyederhanaan dan penyesuaian makna.

Analisis terhadap karakter visual pada Gambar 3 menjadi dasar dalam proses stilasi bentuk, sehingga identitas utama motif tetap terjaga ketika ditransformasikan ke dalam desain perhiasan. Berdasarkan analisis karakteristik visual motif teratai pada Gambar 3, tahap selanjutnya adalah melakukan proses stilasi guna menyederhanakan bentuk tanpa menghilangkan identitas visual utamanya. Stilasi dilakukan untuk menyesuaikan kompleksitas ornamen ukiran dengan kebutuhan desain perhiasan yang memerlukan proporsi lebih ringkas dan aplikatif. Proses penyederhanaan bentuk tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Stilasi motif teratai
 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Gambar	Stilasi 1	Stilasi 2	Stilasi 3
			

Tabel 3 menunjukkan tiga tahap stilasi yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama merupakan penyederhanaan bentuk dasar dengan mengurangi detail ornamen yang terlalu kompleks. Tahap kedua menekankan pada penguatan garis utama dan pengaturan proporsi agar motif lebih seimbang ketika diterapkan pada bidang kecil seperti perhiasan. Tahap ketiga menghasilkan bentuk final yang lebih geometris dan adaptif terhadap teknik produksi logam, tanpa menghilangkan ciri khas gulungan sulur dan bentuk kuncup yang menjadi identitas utama motif teratai pada Kompleks Makam Sunan Drajat. Melalui proses stilasi tersebut, motif tradisional berhasil ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih sederhana, fleksibel, dan siap diaplikasikan ke dalam rancangan produk perhiasan. Hasil stilasi inilah yang kemudian menjadi dasar dalam pengembangan sketsa desain.



Gambar 4. Alternatif sketsa desain perhiasan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Hasil stilasi motif teratai pada Tabel 3 diimplementasikan ke dalam beberapa alternatif sketsa desain perhiasan. Tahap pengembangan ini bertujuan untuk mengeksplorasi komposisi bentuk, proporsi, serta aplikasi motif pada berbagai tipologi perhiasan. Alternatif rancangan tersebut divisualisasikan dalam lima set desain sebagaimana disajikan pada Gambar 4, yang mencakup variasi penerapan motif pada cincin, liontin, gelang, dan bros.

Setiap desain menampilkan karakteristik yang berbeda, baik dari segi konfigurasi kelopak, densitas ornamen, maupun penempatan elemen utama motif. Sebagian desain menonjolkan bentuk teratai secara simetris sebagai pusat perhatian (*center of interest*), sedangkan variasi lainnya mengadaptasi motif ke dalam gubahan yang lebih dinamis mengikuti kontur produk.

Dalam proses eksplorasi ini, nilai filosofis *Pepali Pitu* tetap menjadi landasan konseptual utama. Komposisi bentuk yang seimbang merepresentasikan prinsip pengendalian diri dan keharmonisan hidup, sementara repetisi motif melingkar melambangkan kesinambungan spiritual. Dengan demikian, tahap sketsa ini tidak hanya berorientasi pada aspek estetika visual semata, namun juga mengutamakan konsistensi makna simbolik yang diintegrasikan ke dalam produk perhiasan.

Setelah proses eksplorasi alternatif desain pada Gambar 4, tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi dan pemilihan desain terbaik. Pemilihan dilakukan melalui metode pembobotan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian konsep filosofis, estetika bentuk, proporsi, kemudahan produksi, serta kekuatan identitas motif. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembobotan dan penilaian alternatif desain
 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Desain	Estetika (0.4)	Kesesuaian (0.3)	Kenyamanan (0.3)	Total
Set 1	4 x 0.4	5 x 0.3	4 x 0.3	4.3
Set 2	5 x 0.4	4 x 0.3	3 x 0.3	4.1
Set 3	3 x 0.4	4 x 0.3	5 x 0.3	3.9
Set 4	3 x 0.4	4 x 0.3	4 x 0.3	3.6
Set 5	3 x 0.4	5 x 0.3	3 x 0.3	3.6

Berdasarkan Tabel 4, desain dengan nilai tertinggi dipilih sebagai desain final karena dinilai paling merepresentasikan transformasi motif teratai sekaligus mempertahankan nilai filosofis Pepali Pitu Sunan Drajat. Desain terpilih menunjukkan keseimbangan komposisi, kesederhanaan bentuk hasil stilasi, serta kelayakan teknis dalam proses produksi menggunakan teknik patri dan casting.

Selain itu, desain final memiliki kejelasan struktur visual yang memungkinkan motif teratai tetap terbaca meskipun dalam skala kecil. Aspek simbolik juga diperkuat melalui komposisi melingkar yang merepresentasikan kesinambungan nilai moral dan spiritual sebagaimana terkandung dalam ajaran Pepali Pitu. Dengan demikian, pemilihan desain tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetis, tetapi juga pada kedalaman makna filosofis yang diusung.



Gambar 5. Desain final set perhiasan
 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Pada Gambar 5, desain final menampilkan motif stilasi bunga teratai dengan komposisi simetris dan bentuk yang telah disederhanakan. Motif utama ditempatkan sebagai pusat visual dengan garis lengkung yang membentuk kesan harmonis dan berkesinambungan. Pemilihan bentuk melingkar pada struktur perhiasan merepresentasikan siklus kehidupan dan kesinambungan nilai moral dalam kehidupan manusia.

Secara filosofis, desain ini merefleksikan nilai-nilai Pepali Pitu Sunan Drajat yang menekankan kepedulian sosial, pengendalian diri, dan keseimbangan hidup. Bentuk teratai yang tumbuh dan mekar melambangkan proses penyucian diri dan pertumbuhan spiritual. Komposisi yang seimbang menggambarkan prinsip keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Penggunaan material emas sebagai elemen utama tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan ketahanan, tetapi juga menyimbolkan kemuliaan akhlak sebagaimana ajaran dalam Pepali Pitu. Sementara itu, penyederhanaan bentuk melalui stilasi mencerminkan proses internalisasi nilai, di mana ajaran moral tidak ditampilkan secara literal, tetapi dihadirkan melalui simbol yang subtil dan elegan. Dengan demikian, desain final perhiasan ini bukan sekadar produk *fashion*, melainkan media representasi nilai filosofis Pepali Pitu Sunan Drajat dalam bentuk yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan desain kontemporer.

Setelah desain final ditetapkan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5, tahap berikutnya adalah proses realisasi produk ke dalam bentuk fisik. Proses ini melibatkan pemilihan material, teknik produksi, serta tahap finishing untuk memastikan kesesuaian antara konsep desain dan hasil akhir. Visualisasi hasil realisasi produk dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Realisasi purwarupa set perhiasan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Pada Gambar 6, terlihat bahwa motif stilasi teratai berhasil diaplikasikan pada media logam dengan tetap mempertahankan karakter garis lengkung dan komposisi simetris. Detail ornamen dibuat lebih tegas melalui teknik patri dan casting sehingga bentuk motif tetap terbaca dengan jelas meskipun dalam skala kecil.

Secara visual, produk akhir menunjukkan keseimbangan antara unsur dekoratif dan fungsional. Ketebalan, proporsi, serta struktur sambungan disesuaikan agar nyaman digunakan tanpa mengurangi nilai estetika. Proses finishing memberikan efek permukaan yang halus dan mengkilap, memperkuat kesan elegan sesuai dengan karakter material emas.

Secara filosofis, realisasi produk pada Gambar 6 menunjukkan keberhasilan transformasi nilai Pepali Pitu ke dalam media perhiasan kontemporer. Bentuk teratai yang mekar tetap merepresentasikan pertumbuhan spiritual dan kemuliaan akhlak, sementara komposisi melingkar menegaskan simbol kesinambungan nilai moral dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, produk akhir tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga sebagai representasi visual ajaran budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan proses perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motif ragam hias pada Kompleks Makam Sunan Drajat memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke dalam desain perhiasan kontemporer. Salah satu motif

yang menonjol adalah teratai, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam. Proses adaptasi dilakukan dengan mentransformasikan elemen visual seperti gulungan teratai, kuncup, dan bingkai bermotif cermin ke dalam bentuk perhiasan yang lebih modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa elemen tradisional dapat dipadukan dengan gaya desain masa kini tanpa kehilangan esensi budaya aslinya, sehingga mampu memperkaya karakter visual produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward, B. R. W., Savitri, M. A., & Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian Modul 'Atumics' Pada Bidang Desain Industri Furnitur Rotan. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/Productum.V5i1.4297>
- Halimah, D. (2025). Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. *Kontekstualita*, 21(2), 86–101.
- Jenetri, M., & Jamilah, J. (2024). Etika Berhias Dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah: Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 32–33 Berdasarkan Nalar Keadilan Gender. *At-Tibyan*, 7(2), 103–132. <https://doi.org/10.30631/Skcpzv44>
- Khumaimah, R., & Mariana, N. (2025). Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat Dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1095–1106. <https://jurnaldidaktika.org/Contents/Issue/View/27>
- Monika, I. (2020). Perancangan Produk Set Perhiasan Bergaya Postmodern Dengan Inspirasi Budaya Suku Osing Program Studi S-1 Desain Produk. In *Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Issue Perancangan Produk Set Perhiasan Bergaya Postmodern Dengan Inspirasi Budaya Suku Osing)*.
- Mulyono, G., Antoni, & Thamrin, D. (2021). *Modular Outdoor Furniture Product For New Normal Public Space*. 9(3), 231–236. <http://lcaste.untar.ac.id/index.php>
- Nizam, A., & Wicaksono, A. (2018). Strategi Perancangan: Ragam Hias Sulur Gelung Padmamūla Pada Produk Kriya Dan Aplikasinya. *Indonesia Kriya Festival*.
- Nugraha, A. (2019). Perkembangan Pengetahuan Dan Metodologi Seni Dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda Atumics Dalam Pengembangan Kekayaan Seni Dan Desain Nusantara. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara," September*, 25–3.
- Ramadhan, A. F., Djatiprambudi, D., & Lodra, I. N. (2021). Kajian Ikonografi Dan Ikonologi: Ragam Hias Pada Bangunan Bale Rante Di Kompleks Makam Sunan Drajat. *Jurnal Artefak*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.25157/Ja.V8i1.4725>
- Ramadhan, A. F., & Handayaningrum, W. (2021). Kajian Motif Benda Teknologis Pada Gapura Kompleks Makam Sunan Drajat. *Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 185–194.

- Rumestri, A.D.S., & Tesyalonika, D.B. (2022). Desain Serial Perhiasan Imitasi Berbahan Kuningan dan Tembaga dengan Konsep Glamour Fancy. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 12(3), 27–34.
- Saefullah, A. S., & Fatur Rahman, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An-Nisā' Ayat 36: Kajian Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili. *Jiep: Journal Of Islamic Education Papua*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.53491/Jiep.V2i1.1030>
- Siregar, L. K. D. (2023). Larangan Perilaku Berlebih-Lebihan: Pelajaran Dari Qs. Al-A'rof [7] Ayat 31. *Jahe: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 1(4), 1–8. <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/Jahe>
- Sudrajat, H. (2023). Sunan Drajat Dalam Kajian Teori Konstitusi Nusantara. *The Republic: Journal Of Constitutional Law*, 1(1), 46–62. <https://doi.org/10.55352/Htn.V1i1.511>
- Turang, W. C., & Turang, D. A. O. (2021). Pengembangan Desain Tas Wanita Berbahan Rumput Purun Menggunakan Metode Atomics. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.24821/Productum.V4i1.4000>
- Ulfah Zakiah, & Ghifari, M. (2025). Anjuran Tampil Cantik Bagi Perempuan Dalam Perspektif Hadis. *Al Isnad: Journal Of Indonesian Hadith Studies*, 5(1), 29–39. <https://doi.org/10.51875/Alisnad.V5i1.488>
- Utami, N. A., & Tamami, N. D. B. (2020). Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Batik Tulis Di Pamekasan. *Agriscience*, 1(1), 260–271. <https://doi.org/10.21107/Agriscience.V1i1.8007>